

Penerapan SQ3R Berbasis Budaya dan Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Literasi Matematika

Fithroh Nor Aini¹, Wahyudi²

fithrohnoraini@gmail.com¹, yudhi@staff.uksw.edu²

Pendidikan Profesi Guru Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga^{1,2}

Implementation Of Culture-Based And Differentiated SQ3R To Improve Grade 1 Mathematical Literacy

ABSTRACT

This study aims to improve mathematical literacy skills through SQ3R (survey, question, read, recite, review) learning based on local cultural wisdom in Salatiga City and with a differentiated approach to grade 1 students of SD N Kecandran 01 Salatiga. The research method uses CAR (classroom action research) designed by Kemmis and McTaggart, which consists of 4 stages: planning, action, observation, and reflection. This research cycle consists of 2 cycles, with a total of 28 students as research subjects. The data collection techniques used include tests, documentation, and observation. While for the analysis of the data was analyzed quantitatively and qualitatively. The results obtained from the classroom action research showed an increase in the average percentage of students' mathematical literacy skills, in the pre-cycle by 52%, and increased in cycle I by 83%, and in cycle II increased by 91%. Based on the research results obtained, it can be concluded that through the application of the SQ3R learning model (survey, question, read, recite, review) based on local cultural wisdom in Salatiga City and with a differentiation approach, mathematical literacy skills can be improved.

Keywords: *SQ3R, Mathematical Literacy, Differentiated.*

Corresponding Author: *yudhi@uksw.edu*

Article Info

Received date: 31 Mei 2025

Revised date: 16 September 2025

Accepted date: 26 September 2025

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah landasan penting untuk mewujudkan sumber daya manusia yang unggul dan berwawasan luas. Pendidikan merupakan sebuah proses untuk menyempurnakan, memperbaiki, dan menguatkan pada semua potensi dan kemampuan manusia (Atsilnaura et al., 2024). Berhasil atau tidaknya sebuah pendidikan tergantung dari pelaksanaan pendidikan yang berjalan di ruang kelas. Pendidikan memiliki tugas yang utama untuk menumbuhkan dan mengembangkan mutu manusia dalam berbagai aspek (Wahyudi, 2024). Dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas manusia bisa dilaksanakan melalui pelaksanaan pembelajaran matematika. Salah satu pembelajaran yang amat penting dalam dunia pendidikan ialah matematika, dikarenakan pada pembelajaran tersebut bukan hanya kemampuan dalam berhitung, juga terdapat kemampuan bernalar kritis dan logis dalam pemecahan masalah (Erika Setiowati et al., 2024). Pemecahan masalah merupakan prosedur yang dilaksanakan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi untuk mendapatkan solusi yang diharapkan (Khayatun & Ardiansyah, 2024). Salah satu yang dilakukan untuk memecahkan masalah yaitu melalui literasi matematika.

Literasi matematika merupakan kemampuan manusia dalam menggunakan, merumuskan, dan menalar matematika pada berbagai permasalahan di kehidupan sehari-hari (Mboeik, 2023). Pentingnya literasi matematika untuk menumbuhkan kemampuan manusia untuk mengimplementasikan matematika dalam berbagai permasalahan kehidupan sehari-hari. Dikarenakan literasi matematika berhubungan erat dengan kondisi kehidupan sehari-hari, maka dalam mengimplementasikannya dapat dilakukan dengan memberikan unsur-unsur budaya local pada proses pembelajaran. budaya merupakan konsep yang terdiri atas kepercayaan, adat istiadat, nilai-nilai, seni, dan bahasa yang menjadi ciri khas pada masyarakat atau kelompok tertentu (Deka et al., 2024). Pembelajaran berbasis budaya local yang

menghubungkan pembelajaran dengan kekayaan suatu wilayah tertentu seperti pengetahuan, adat istiadat, kepercayaan, dan kebudayaan yang harus dilestasikan (Adhimah et al., 2023). Dengan memasukkan unsur-unsur budaya local pada materi pembelajaran matematika memungkinkan peserta didik dapat mudah memahami materi, dikarenakan berhubungan langsung dengan aktivitas keseharian mereka (Majapahit, 2024).

Selain menggabungkan budaya local, sebuah pembelajaran harus berdasarkan pada kebutuhan, minat, gaya belajar, karakteristik, dan tingkat kemampuan peserta didik (Majapahit, 2024). Dikarenakan masing-masing individu mempunyai karakteristik yang tidak sama antar individu dengan individu lainnya. Diantaranya dengan pembelajaran berdiferensiasi, yang bertujuan agar memfasilitasi peserta didik berdasarkan yang mereka butuhkan, baik pada aspek konten, proses, ataupun produk (Safitri & Rindrayani, 2024). Ketika pembelajaran berbasis budaya dan berdiferensiasi diterapkan dalam pembelajaran, sehingga peserta didik merasa dilibatkan pada kegiatan pembelajaran, dikarenakan materi yang peserta didik dapatkan relevan dengan kehidupan sehari-hari dan bisa tersampaikan berdasarkan cara belajar dan tingkat pemahaman mereka pada materi.

Namun sesuai dengan wawancara dan observasi yang dilaksanakan bersama dengan guru kelas 1 SD N Kecandran 01 menunjukkan bahwa proses pembelajaran guru belum melaksanakan pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik sesuai dengan kebutuhan belajar mereka. Guru belum melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi apalagi menghubungkan dengan budaya local pada kegiatan pembelajaran. guru masih menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan dengan menerapkan pembelajaran berbasis masalah dan menggunakan benda konkrit yang ada di kelas sebagai media pembelajaran.

Hasil observasi peserta didik yang dilaksanakan pada saat pembelajaran, didapati beberapa permasalahan pada pelajaran matematika yaitu sebanyak 9 peserta didik dari 28 peserta didik dengan presentase 32% belum lancar membaca, sehingga mereka kesulitan menyelesaikan soal asesmen. Walaupun ada peserta didik yang bisa membaca tetapi mereka juga kesulitan dalam memahami bacaan. Berdasarkan hasil tes diagnostic kognitif yang berisi soal isian singkat materi membandingkan bilangan menunjukkan bahwa hanya 9 peserta didik dengan presentase 32% mampu memenuhi KKTP, sedangkan sebanyak 19 peserta didik dengan presentase 68% belum memenuhi KKTP. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan memahami soal literasi matematika di kelas 1 SD N Kecandran 01 sangat rendah.

Berdasarkan pokok permasalahan yang telah dijelaskan tersebut, dibutuhkan pendekatan pembelajaran agar lebih efektif untuk mengembangkan pemahaman literasi matematika pada peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran SQ3R. Adapun alasan pemilihan model pembelajaran SQ3R yaitu mampu mengembangkan pemahaman isi pada bacaan serta mempertahankan agar pemahaman dapat bertahan lama dalam kurun waktu yang lama (Nurkaidah & Kartika, 2023). Selain itu, SQ3R memiliki tahapan-tahapan yang memberikan kesempatan pada peserta didik untuk memudahkan dalam memahami informasi pada teks bacaan (Milasari diahmilasari et al., 2024). SQ3R merupakan metode yang terdiri atas 5 tahapan yaitu *Survey* (mengetahui konsep yang akan dipelajari), *Question* (merancang daftar pertanyaan sesuai materi), *Read* (proses mencari jawaban melalui membaca), *Recite* (kegiatan menceritakan kembali), *Review* (meninjau ulang pertanyaan dan jawaban) (Yesika et al., 2020). SQ3R merupakan model pembelajaran yang menekankan pada kegiatan membimbing peserta didik untuk berkonsentrasi pada teks yang dibaca sehingga kegiatan membaca menjadi lebih efisien.

Berdasarkan pemaparan permasalahan yang diuraikan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti menerapkan model pembelajaran SQ3R berbasis budaya dan berdiferensiasi untuk meningkatkan kemampuan literasi matematika di kelas 1. Dari penelitian ini diharapkan peserta didik dapat memahami bacaan, meningkatkan kemampuan literasi matematika, dan peserta didik dapat terlibat aktif pada kegiatan pembelajaran.

KAJIAN PUSTAKA

Model Pembelajaran SQ3R

SQ3R diperkenalkan pertama kali oleh Francis P Robinson seorang guru besar psikologi yang berasal dari Ohio State University pada tahun 1941. Menurut pendapat (Yesika et al., 2020) menjelaskan bahwa SQ3R merupakan model pembelajaran SQ3R terdiri atas 5 tahapan yaitu *Survey*, *Question*, *Read*, *Recite*, and *Review*. SQ3R adalah metode yang mengutamakan cara membaca dengan teliti, dan cermat,

agar dapat membantu peserta didik dalam memahami isi bacaan lebih baik (Nomor et al., 2023). Berdasarkan penjelasan terkait dengan model pembelajaran SQ3R bisa ditarik kesimpulan bahwa SQ3R merupakan model pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk bisa memahami isi bacaan secara cermat dan teliti, melalui 5 tahapan yang terdiri atas *Survey, Question, Read, Recite, and Review*.

Model pembelajaran SQ3R memiliki berbagai kelebihan yang mampu meningkatkan kegiatan pembelajaran. SQ3R pendekatan yang bertujuan untuk mengondisikan peserta didik supaya bisa memusatkan perhatian ketika membaca, meningkatkan kemampuan memahami bacaan, melatih kecepatan membaca, dan menumbuhkan kemampuan membaca kritis (Hidayati et al., 2023). SQ3R merupakan kegiatan proses pembaca dengan menyeimbangkan pengetahuan yang dimiliki peserta didik dengan teks yang dibaca (Pemahaman & Info, 2024). Peserta didik mampu memahami isi bacaan pada setiap konten bahasan ataupun sub konten bacaan yang dipelajari (Pemahaman & Info, 2024). Kelebihan lain dari model SQ3R diantaranya peserta didik bisa memahami isi bacaan dengan benar, dan peserta didik bisa lebih berkonsentrasi pada bacaan yang dibaca (Misnawan et al., 2020). Melalui penerapan model pembelajaran SQ3R, diharapkan peserta didik bisa konsentrasi pada konten bacaan dan mampu memahami isi bacaan sesuai dengan kebutuhan mereka.

Kelebihan tersebut menjadikan model pembelajaran SQ3R sebagai pilihan tepat untuk diimplementasikan pada pembelajaran, terutama yang berhubungan dengan membaca pemahaman. Selain kelebihan tersebut, model pembelajaran SQ3R memiliki beberapa kelemahan, diantaranya: model pembelajaran SQ3R sulit diterapkan pada semua topik bahasan, model pembelajaran SQ3R membutuhkan keterampilan mencari kata penting, mengajukan pertanyaan, dalam kurun waktu yang ditentukan, Model pembelajaran SQ3R menitik beratkan pada pemahaman isi bacaan dan mewajibkan peserta didik untuk membacanya (Pemahaman & Info, 2024).

Adapun tahap- tahap model pembelajaran SQ3R menurut (Nursiah & Info Abstrak, 2023) sebagai berikut: *Survey* yaitu peserta didik diarahkan agar mencermati teks cerita melalui kegiatan membaca secara sekilas pada bagian yang penting. *Question* yaitu peserta didik diarahkan agar mengajukan pertanyaan terkait teks bacaan yang telah dibaca. *Read* yaitu peserta didik diarahkan agar untuk membaca ulang teks bacaan secara keseluruhan, agar mendapatkan jawaban dari pertanyaan sebelumnya yang diajukan. *Recite* yaitu peserta didik diarahkan agar menuliskan hasil jawaban yang didapatkan selama kegiatan membaca menggunakan bahasa sendiri. *Review* yaitu peserta didik diarahkan agar melihat kembali terhadap keseluruhan materi yang sudah pelajari atau sudah dibaca. Untuk memastikan pemahaman yang menyeluruh terhadap materi tersebut.

Literasi Matematika

Kemampuan literasi matematika merupakan kemampuan yang krusial untuk dimiliki peserta didik dalam menghadapi pesatnya perkembangan teknologi informasi yang mungkin dapat berubah sewaktu waktu (Harahap et al., 2022). Menurut (Majapahit, 2024) kemampuan literasi matematika adalah kemampuan untuk memanfaatkan symbol dan angka untuk memecahkan permasalahan sehari-hari. PISA dalam (Erika Setiowati et al., 2024) dijelaskan bahwa literasi matematika sebagai kemampuan individu dalam memformulasikan, menafsirkan, dan menggunakan pada bermacam konteks. Kemampuan literasi matematika bisa dirumuskan sebagai kemampuan untuk menginterpretasikan, menggunakan, dan merumuskan matematika pada konteks pemecahan masalah dalam kegiatan keseharian (Mboeik, 2023). Kemampuan literasi dianggap penting karena untuk merumuskan dan menerapkan matematika pada bermacam konteks yang berhubungan dengan keseharian peserta didik.

Dalam kehidupan sehari- hari peserta didik akan dihadapkan dengan berbagai permasalahan yang timbul dari berbagai aspek seperti bermasyarakat, antar personal, pekerjaan, dan lain sebagainya. Berbagai permasalahan tersebut memungkinkan berkaitan dengan penerapan matematika. Dengan menerapkan pengetahuan literasi matematika yang baik, peserta didik mampu mengatasi permasalahan tersebut. Manfaat dari kemampuan literasi bagi peserta didik menurut (Harahap et al., 2022) diantara lain yaitu, mampu menambah pengetahuan kosa kata peserta didik, supaya otak dapat bekerja optimal, maningkatkan wawasan, mengembangkan kemampuan menganalisis dan berpikir, mempertajam untuk menangkap informasi pada bacaan, meningkatkan kemampuan komunikasi, melatih konsentrasi dan fokus peserta didik. Literasi matematika bukan hanya menguasai terhadap materi, akan tetapi bagaimana peserta didik dapat melakukan konsep, penalaran, alat dan fakta matematika dalam pemecahan permasalahan pada keseharian peserta didik (Mboeik, 2023).

Indikator kemampuan literasi matematika menurut OECD 2016 dalam (Qoriawati et al., 2021) sebagai berikut: Mengidentifikasi informasi yaitu Peserta didik mampu untuk mengidentifikasi informasi pada soal terkait dengan kehidupan sehari-hari. Melaksanakan prosedur matematika yaitu Peserta didik mampu menerapkan prosedur atau konsep matematika dan mampu merumuskan atau memakai operasi hitung matematika. Menjelaskan penyelesaian dan menafsirkan kesimpulan yaitu Peserta didik dapat menjelaskan suatu penyelesaian dan menafsirkan kesimpulan dalam bentuk lisan maupun tulisan.

Budaya

Negara Indonesia memiliki keragaman budaya yang tersebar di berbagai daerah. Keragaman budaya tersebut pasti sering dijumpai masyarakat dimanapun mereka berada. Keanekaragaman budaya itu meliputi adat istiadat, tradisi, kesenian, agama, kuliner, sejarah dan sebagainya yang menjadi ciri khas daerah tersebut. Budaya adalah sebuah ciptaan yang bukan hanya merefleksikan identitas ataupun sejarah suatu daerah, tetapi juga sebagai sumber kebanggaan dan inspirasi untuk daerah tersebut (Oktaviasary, 2024). Tradisi atau kebiasaan setiap warga masyarakat yang disebut dengan budaya local mempunyai kekhasan dan karakteristik yang berbeda (Sumarni et al., 2024). Budaya local berkembang dan tumbuh secara alamiah di lingkungan masyarakat yang telah dijadikan sebagai pedoman dan dipakati bersama (Ismaya & Khairunisa, 2021). Budaya local adalah sesuatu yang didapatkan dan dipelajari dimana hal tersebut menjadikan individu mampu menyesuaikan diri berdasarkan lingkungan tempat individu berada dan berjalan secara dinamis selama berjalannya waktu (Tong et al., 2024). Nilai budaya local dimana nilai tersebut diamati sebagai kepercayaan, ide, aturan, serta unsur materi. Budaya merupakan acuan hidup sebuah kelompok masyarakat local yang digunakan sebagai cara pandang berperilaku (Oktaviasary, 2024). Berdasarkan hal tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa budaya local merupakan kekhasan atau karakteristik yang melekat pada suatu daerah tertentu yang dijadikan sebagai pedoman hidup dalam bertingkah laku.

Karakteristik budaya yang beragam menjadi ciri khas kepemilikan pada suatu daerah tertentu. Untuk itu menanamkan budaya dapat dilakukan melalui pengajaran. Penggunaan budaya local sebagai konten dalam sebuah pembelajaran, dilakukan sebagai cara untuk mengenalkan dan melestarikan budaya agar tetap bertahan dari masa ke masa. Dengan mengkaitkan budaya local dengan pembelajaran, diharapkan mampu menumbuhkan senang pada budaya sendiri dan menumbuhkan keikutsertaan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi adalah solusi guru untuk memaksimalkan kemampuan dan upaya pemenuhan kebutuhan belajar bagi setiap peserta didik (Yani & Susanti, 2023). Pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya pembelajaran secara individu, akan tetapi pembelajaran yang mengakomodir kebutuhan belajar dan kekuatan peserta didik melalui menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi yang beragam. Pembelajaran berdiferensiasi berkaitan dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara, yang menjelaskan bahwa seorang guru memberikan tuntunan pada peserta didik upaya mampu mendapatkan kebahagiaan dan keselamatan setinggi-tingginya sebagai seorang individu ataupun di dalam kehidupan di masyarakat (Arumsari & Susanti, 2024). Guru berperan sebagai among bagi peserta didik dengan memantau, mengelola, memberikan arahan dan membantu pada setiap kegiatan pembelajaran di dilakukan peserta didik.

Pembelajaran berdiferensiasi dirancang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik berdasarkan lingkup batasan yang sudah ditentukan. Pembelajaran berdiferensiasi menjadikan guru fleksibel dalam menentukan variasi metode pembelajaran sehingga peserta didik mampu menguasai dan memahami materi pembelajaran dengan baik (Khayatun & Ardiansyah, 2024). Setiap peserta didik memiliki keunikan tersendiri seperti minat, gaya belajar, dan tingkat pemahaman yang tidak sama. Untuk itu pembelajaran berdiferensiasi diterapkan dalam pembelajaran sebagai upaya memberikan pengalaman belajar berdasarkan kebutuhan setiap peserta didik.

Tujuan dari pembelajaran berdiferensiasi untuk memberikan fasilitas kepada peserta didik dalam proses pembelajaran dengan memperhatikan kesiapan belajar, minat, dan profil peserta didik dan diselaraskan dengan aspek aspek pembelajaran berdiferensiasi seperti konten, proses, produk, dan lingkungan belajar (Safitri & Rindrayani, 2024). Berikut beberapa aspek pembelajaran berdiferensiasi menurut (Safitri & Rindrayani, 2024). Konten berhubungan dengan hal yang akan dipelajari oleh peserta didik. Diferensiasi konten dapat diterapkan berdasarkan tingkat kesiapan, minat, bakat dan profil peserta didik. Proses merupakan cara peserta didik untuk memperoleh pengetahuan dan

keterampilan terkait dengan langkah mereka belajar. Pembelajaran berdiferensiasi proses merupakan cara peserta didik dalam mengelola informasi yang didapat dengan melakukan interaksi dan berdiskusi kelompok. Produk adalah hasil yang didapatkan dari pengetahuan dan pemikiran peserta didik sesuai dengan pemahaman mereka. Pembelajaran berdiferensiasi produk merupakan hasil kerja atau produk kerja yang dapat berupa tulisan, gambar, video disesuaikan dengan minat, bakat dan profil peserta didik. Lingkungan belajar sebagai tempat belajar bagi peserta didik dengan memodifikasi ruangan kelas semaksimal mungkin. Sehingga akan membuat peserta didik aman, nyaman selama mengikuti pembelajaran di dalam kelas.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menerapkan metode penelitian tindakan kelas (PTK) dari model Kemmis dan Mc. Taggart. Terdapat empat tahapan penelitian tindakan kelas yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Hasil dari refleksi pada siklus I kemudian dilakukan evaluasi, jika masih ada kekurangan maka dilaksanakan perbaikan pada siklus II, hingga memperoleh hasil yang diharapkan. Penelitian tindakan kelas dilakukan di SD N Kecandran 01, yang merupakan sekolah dasar yang terletak di jalan Kyai Nurwahid, Karangpadang, Kelurahan Kecandran, Kecamatan Sidomukti, Kota Salatiga, Jawa Tengah. Subjek pada penelitian ini merupakan peserta didik kelas 1 yang terdiri dari 9 laki-laki dan 19 perempuan dengan total keseluruhan 28 peserta didik dengan rentang usia 6 sampai 7 tahun. Penelitian ini dilaksanakan ketika kegiatan PPL 2 PPG Calon Guru Gelombang 2 Tahun 2024, pada bulan April 2025. Pada penelitian tindakan kelas ini, untuk mendapatkan informasi dan data lengkap dengan memakai teknik pengumpulan data diantaranya tes, dokumentasi, dan observasi. Sedangkan instrument penelitian tindakan kelas diantaranya lembar tes, analisis dokumen, dan lembar observasi.

Data dan informasi yang didapatkan, berikutnya dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif bertujuan untuk mengukur data hasil tes kemampuan literasi matematika peserta didik sebelum diterapkannya dan setelah diterapkan model pembelajaran SQ3R berbasis budaya dan berdiferensiasi. Sedangkan analisis kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan data hasil observasi dan dokumentasi selama proses pembelajaran untuk mendapatkan temuan yang relevan dengan penelitian. Sedangkan Analisis dilaksanakan mulai awal tindakan, dengan mengamati keadaan yang terjadi selama kegiatan pembelajaran, serta evaluasi pada setiap tindakan. Data yang diperoleh dengan menghitung frekuensi peserta didik yang dianggap mampu dalam pembelajaran matematika. Kemudian, persentase peserta didik yang tuntas pada akhir siklus dihitung untuk mengetahui kemampuan literasi matematika apakah mengalami peningkatan atau tidak. Hal ini dilakukan dengan membandingkan persentase rata-rata yang didapatkan pada siklus selanjutnya. Hasilnya sebagai dasar dalam menyusun rencana tindak pembenahan di siklus berikutnya.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di kelas 1 SD N Kecandran 01 Salatiga dengan menerapkan model pembelajaran SQ3R berbasis budaya local salatiga dan berdiferensiasi untuk meningkatkan kemampuan literasi matematika melalui soal cerita matematika pada materi mengenal diagram yang dilaksanakan selama dua siklus. Menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan terhadap hasil asesmen kemampuan literasi matematika karena pembelajaran disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik dan kearifan budaya yang ada di sekitar lingkungan peserta didik yaitu budaya local Pasar Tiban dan Pasar Raya Salatiga.

Kegiatan penelitian tindakan kelas diawali dengan tindakan pra siklus yang dilaksanakan untuk mengetahui keadaan awal peserta didik terhadap rendahnya kemampuan literasi matematika. Hasil asesmen pra siklus yang berisi soal isian singkat materi membandingkan bilangan didapatkan bahwa kemampuan literasi matematika tergolong rendah, dari 28 peserta didik hanya 9 peserta didik (32%) yang mampu memenuhi kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP), sedangkan 19 peserta didik (68%) belum memenuhi kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP). Adapun hasil asesmen materi membandingkan bilangan bisa diamati pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. hasil asesmen pra siklus

Interval	Kategori	Frekuensi	Presentase
90-100	Sangat baik	7	25%
75-89	Baik	2	7%
65-74	Cukup	1	4%
0-64	Perlu Bimbingan	18	64%

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan hasil asesmen pra siklus peserta didik SDN Kecandran 01 bahwa sebanyak 7 peserta didik (25%) dengan kategori sangat baik, 2 peserta didik (7%) dengan kategori baik, 1 peserta didik (4%) dengan kategori cukup, dan 18 peserta didik (64%) dengan kategori perlu bimbingan. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya rendahnya kemampuan membaca peserta didik, selain itu guru belum menerapkan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik serta kebutuhan peserta didik, guru menyamarakan soal padahal peserta didik memiliki kemampuan yang beragam, dan tidak menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Adapun hasil asesmen berdasarkan indikator kemampuan literasi matematika pada tahap pra siklus bisa diamati dari tabel 2.

Tabel 2. Hasil analisis pra siklus berdasarkan indikator kemampuan literasi matematika

No.	Indikator	Presentase rata-rata	Kategori
1.	Mengidentifikasi informasi	54%	Perlu bimbingan
2.	Melaksanakan prosedur matematika	60%	Perlu bimbingan
3.	Menjelaskan penyelesaian dan menafsirkan kesimpulan	43%	Perlu bimbingan

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa 3 indikator kemampuan literasi matematika mendapatkan Dengan perolehan rata-rata presentase keseluruhan yaitu 52% pada kategori perlu bimbingan. Berdasarkan hasil pra siklus tersebut terdapat permasalahan yang dihadapi peserta didik terkait dengan rendahnya kemampuan literasi matematika, untuk itu perlu perbaikan dalam proses pembelajaran supaya meningkatkan pemahaman peserta didik pada soal literasi matematika dengan memberikan perlakuan yang berbeda melalui penerapan model pembelajaran SQ3R berbasis budaya local dan berdiferensiasi.

Pada penelitian tindakan kelas siklus I melalui penerapan model SQ3R berbasis budaya local salafita dan berdiferensiasi. Diferensiasi yang diterapkan pada penelitian ini yaitu diferensiasi tingkat kemampuan yang diperoleh dari hasil pra siklus sebelumnya. Peserta didik dikelompokkan menjadi 3 kategori yaitu kemampuan sedang berkembang, kemampuan mahir, dan kemampuan sangat mahir. Dari hasil siklus I materi mengenal diagram melalui soal cerita matematika membeli buah di pasar Tiban. Diperoleh data hasil asesmen kemampuan literasi matematika menunjukkan secara keseluruhan mengalami peningkatan. Peserta didik dengan tingkat kemampuan sedang berkembang diberikan cerita sederhana berbantuan gambar yang sudah dikelompokkan, peserta didik dengan kemampuan mahir diberikan cerita sedang dengan berbantuan gambar yang harus dikelompokkan mandiri. Peserta didik dengan kemampuan sangat mahir hanya diberikan cerita yang lebih kompleks tanpa berbantuan gambar. Asesmen tersebut dikerjakan sesuai dengan tahapan model pembelajaran SQ3R dan berikut data hasil pelaksanaan penelitian tindakan kelas siklus I dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil asesmen siklus I

Interval	Kategori	Frekuensi	Presentase
90-100	Sangat baik	18	64%
75-89	Baik	2	7%
65-74	Cukup	3	11%
0-64	Perlu Bimbingan	5	18%

Berdasarkan tabel 3 hasil asesmen siklus I peserta didik kelas 1 SDN Kecandran 01 menunjukkan bahwa sebanyak 18 peserta didik (64%) dengan kategori sangat baik, 2 peserta didik (7%) dengan kategori baik, 3 peserta didik (11%) dengan kategori cukup, dan 5 peserta didik (18%) dengan kategori perlu bimbingan. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil asesmen terdapat 20 peserta didik dengan presentase 71% sudah mampu memenuhi kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP). Namun,

masih terdapat beberapa peserta didik yang belum memenuhi kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP), sebanyak 8 peserta didik dengan presentase 29%.

Pada siklus I berdasarkan indikator kemampuan literasi matematika soal cerita membeli buah di pasar Tiban pada peserta didik kelas 1 di SDN Kecandran 01 bisa diamati dari tabel 4.

Tabel 4. Hasil analisis siklus I berdasarkan indikator kemampuan literasi matematika

No.	Indikator	Presentase rata-rata	Kategori
1.	Mengidentifikasi informasi	80%	Baik
2.	Melaksanakan prosedur matematika	89%	Baik
3.	Menjelaskan penyelesaian dan menafsirkan kesimpulan	77%	Baik

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa 3 indikator kemampuan literasi matematika mendapatkan perolehan presentase rata-rata keseluruhan yaitu 83% pada kategori baik. Hasil data tersebut perlu adanya usaha untuk lebih meningkatkan hasil asesmen bagi peserta didik yang belum memenuhi KKTP pada siklus ke II.

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas siklus II melalui menerapkan model SQ3R berbasis budaya local Salatiga dan berdiferensiasi diperoleh hasil asesmen kemampuan literasi matematika menunjukkan secara keseluruhan mengalami peningkatan daripada siklus I. Hal ini dibuktikan dari hasil asesmen 24 peserta didik (86%) sudah memenuhi kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP). Namun, masih terdapat 4 peserta didik (14%) yang masih belum memenuhi Kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP). Pada siklus II diferensiasi yang diterapkan yaitu diferensiasi tingkat kemampuan, peserta didik dikelompokkan sesuai dengan tingkat kemampuan yaitu kemampuan sedang berkembang, kemampuan mahir, dan kemampuan sangat mahir. Hasil dari siklus II pada materi mengenal diagram dengan konteks budaya yang berbeda yaitu cerita menjual kue tradisional di pasar Raya Salatiga. Penerapan model pembelajaran SQ3R pada siklus II sudah terbukti efektif dan tepat untuk meningkatkan kemampuan literasi matematika pada peserta didik karena sudah mencapai indikator keberhasilan kemampuan literasi matematika. Hasil peningkatan tersebut bisa dicermati dari tabel 5.

Tabel 5. Kemampuan literasi matematika siklus II

Interval	Kategori	Frekuensi	Presentase
90-100	Sangat baik	22	79%
79-89	Baik	2	7%
68-78	Cukup	0	0%
0-68	Perlu Bimbingan	4	14%

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan hasil asesmen siklus I sebanyak 22 peserta didik (79%) dengan kategori sangat baik, 2 peserta didik (7%) dengan kategori baik, dan 4 peserta didik (14%) dengan kategori perlu bimbingan. Hal ini terbukti dari hasil asesmen terdapat 24 peserta didik dengan presentase 86% sudah mampu mencapai Kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP). Namun, masih terdapat beberapa peserta didik yang masih belum mencapai Kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP) sebanyak 4 peserta didik dengan presentase 14%.

Adapun hasil asesmen berdasarkan indikator kemampuan literasi matematika peserta didik kelas 1 SDN Kecandran 01 pada tahap siklus II dapat diamati pada tabel 6.

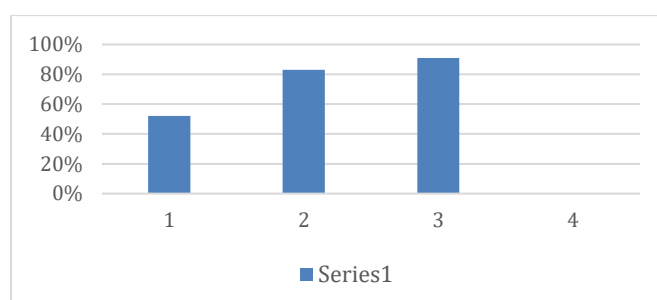
Tabel 6. Kemampuan literasi matematika siklus II

No.	Indikator	Presentase rata-rata	Kategori
1.	Mengidentifikasi informasi	98%	Sangat baik
2.	Melaksanakan prosedur matematika	93%	Sangat baik
3.	Menjelaskan penyelesaian dan menafsirkan kesimpulan	85%	Baik

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa 3 indikator kemampuan literasi matematika pada siklus II mendapatkan rata-rata kategori sangat baik. Dengan perolehan rata-rata keseluruhan sebesar 91%.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data hasil asesmen kemampuan literasi matematika di kelas 1 SD N Kecandran 01 menggunakan model pembelajaran SQ3R berbasis budaya local salatiga dan berdiferensiasi. Hasil asesmen mulai dari pra siklus, siklus I, dan siklus II memperlihatkan adanya peningkatan kemampuan literasi matematika yang signifikan. Pada pra siklus mendapatkan presentase rata-rata 52%. Setelah menerapkan model pembelajaran SQ3R berbasis budaya dan berdiferensiasi pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 83%. Pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 91%. Peningkatan tersebut telah mencapai indicator keberhasilan lebih dari 80% pada kemampuan literasi matematika. Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari berbagai factor diantaranya menerapkan model pembelajaran SQ3R dimana model pembelajaran tersebut mampu meningkatkan pemahaman peserta didik pada soal cerita matematika. Selain itu, pembelajaran berdiferensiasi juga berpengaruh terhadap keberhasilan penelitian ini, dikarenakan rancangan asesmen disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat kemampuan peserta didik. Serta pendekatan CRT sebagai pengenalan budaya local setempat kepada peserta didik. Peningkatan tersebut dapat diamati pada gambar dibawah ini.



Gambar 1. Presentase Peningkatan Kemampuan Literasi Matematika

Sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh (Ni Kadek Tarisma Dwi Antari et al., 2024) bahwa penerapan model pembelajaran SQ3R menunjukkan perbedaan yang signifikan pada pelajaran bahasa Indonesia kelas IV terkait dengan kemampuan membaca pemahaman. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Nurkaidah & Kartika, 2023) menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman membaca dan hasil belajar dengan perolehan pada siklus I sebesar 69% kategori cukup, pada siklus II melonjak menjadi 82% kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi kenaikan pemahaman membaca dan hasil belajar sebesar 13% melalui penerapan model pembelajaran SQ3R pada peserta didik kelas IV MI Cibuntu Bogor mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Terdapat juga penelitian dari (Ilmiah & Pustaka, 2025) untuk meningkatkan kemampuan dalam menuntaskan soal matematika melalui model pembelajaran SQ3R, model pembelajaran ini membantu peserta didik mampu menganalisis dan memahami soal lebih terstruktur. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Abdullah et al., 2025) melalui model SQ3R mampu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik kelas IV. Awalnya kemampuan membaca pemahaman pada siklus I sebesar 29%, kemudian pada siklus II menjadi 100%. Penelitian yang dilakukan oleh (Khaerunnisa et al., 2022) pada peserta didik SD Negeri Panaikang Kabupaten Gowa menunjukkan kemampuan membaca peserta didik mengalami peningkatan pada siklus I pada kategori cukup, kemudian pada siklus II pada kategori baik. Melalui model SQ3R mampu meningkatkan keterampilan membaca peserta didik.

Sesuai dengan penelitian sebelumnya dan penelitian yang dilakukan ini pada penerapan model pembelajaran SQ3R terbukti mampu meningkatkan kemampuan literasi matematika peserta didik kelas 1 SD N Kecandran 01. Peningkatan tersebut dikarenakan model pembelajaran SQ3R memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memeriksa (*survey*) teks bacaan terkait dengan kehidupan sehari hari dengan memperhatikan gambar, kata kunci, penulisan teks. Tahap kedua, peserta didik diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan (*question*) yang berkaitan dengan teks bacaan. Tahap ketiga, peserta didik diberikan kesempatan untuk menjawab pertanyaan dengan membaca (*read*) secara cermat pada teks bacaan. Tahap keempat, peserta didik diberikan kesempatan untuk menuliskan hasil jawaban (*recite*) yang diperoleh pada kegiatan membaca. Tahap kelima, peserta didik diberikan kesempatan untuk meninjau ulang (*review*) hasil jawaban dengan membuat kesimpulan berdasarkan bahasa sendiri.

Dari tahapan model pembelajaran SQ3R mampu meningkatkan pemahaman peserta didik pada soal literasi matematika, sehingga mereka dapat menyelesaikan soal sesuai dengan intruksi yang

terdasarkan durasi waktu yang telah ditentukan. Namun yang perlu diperhatikan pada kegiatan penelitian tindakan kelas ini, guru sebagai fasilitator harus bisa membimbing peserta didik sesuai dengan tahapan model pembelajaran jangan sampai ada tahapan yang terlewatkan, serta memberikan bimbingan lebih terhadap peserta didik yang belum lancar membaca. Hasil yang diperoleh dari penelitian tindakan kelas pada siklus I dan siklus II terdapat peningkatan yang signifikan terhadap kemampuan literasi matematika pada peserta didik kelas 1 SD N Kecandran 01 setelah diberikan perlakuan pembelajaran yang berbeda dengan menerapkan model pembelajaran SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, Review*) berbasis budaya local salatiga dan berdiferensiasi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan di kelas 1 SD N Kecandran 01 dengan jumlah 28 peserta didik dengan permasalahan rendahnya kemampuan literasi matematika, untuk mengatasi hal tersebut dilakukan dengan penerapan model pembelajaran SQ3R berbasis budaya local salatiga dan berdiferensiasi. Hasil dari penelitian ini sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan literasi matematika. Hal tersebut terlihat dari hasil peningkatan secara berkala yang diperoleh dari asesmen pada siklus I dan siklus II. Peningkatan kemampuan literasi matematika terjadi sebab peserta didik diberikan kesempatan untuk memeriksa teks bacaan (*survey*), mengajukan pertanyaan (*question*), menjawab pertanyaan melalui kegiatan membaca (*read*), menuliskan hasil jawaban (*recite*), dan memeriksanya kembali (*review*). Kelebihan penerapan model pembelajaran SQ3R berbasis budaya local dan berdiferensiasi yang diperoleh dari hasil penelitian ini yaitu:

Mampu menyelesaikan soal sesuai dengan intruksi yang berdasarkan durasi waktu yang telah ditentukan.

- Mampu mengondisikan peserta didik supaya bisa memusatkan perhatian ketika membaca
- meningkatkan kemampuan memahami bacaan
- Melatih kemampuan percaya diri dalam mengajukan pertanyaan sehingga dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran.
- Menumbuhkan kemampuan literasi matematika.
- Model pembelajaran SQ3R membantu peserta didik mengevaluasi materi yang sudah dibaca apakah sesuai dengan yang dipelajari atau belum.
- Model SQ3R memberikan pengalaman berbeda dari sebelumnya yang menantang dan menarik.
- Strategi pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan peserta didik menjadi penyelesaian untuk mengatasi rendahnya kemampuan literasi matematika

Saran

Berdasarkan hasil PISA 2022 rendahnya kemampuan literasi anak Indonesia yang berada pada urutan ke 63 dengan rata-rata skor 369 dari 81 negara, menjadi tantangan tersendiri bagi guru untuk meningkatkan literasi dalam proses pembelajaran. Salah satu alternative yang dapat dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran SQ3R. Bagi sekolah bisa memberikan dukungan terhadap guru untuk mengembangkan kemampuan mengajar dengan menerapkan model pembelajaran yang inovatif dan kreatif salah satunya model SQ3R. Bagi peserta didik supaya lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran seperti menjawab dan mengajukan pertanyaan. Bagi peneliti selanjutnya, dalam proses pembelajaran perlu membimbing peserta didik sesuai dengan tahapan model pembelajaran jangan sampai ada tahapan yang terlewatkan, dan memberikan bimbingan dan perhatian lebih kepada peserta didik dengan tingkat kemampuan membaca rendah, serta memperhatikan waktu pelaksanaan pembelajaran karena model SQ3R membutuhkan waktu yang lama supaya tidak melebihi batas waktu yang sudah direncanakan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih peneliti ucapkan kepada pihak yang membantu kelancaran penelitian tindakan kelas ini. Kepada Bapak Wahyudi, M.Pd., MCE selaku dosen pembimbing lapangan atas bimbingan dan arahannya selama pelaksanaan PPG Calon Guru. Kepala sekolah dan para guru yang mengajar di SD N Kecandran 01 terutama wali kelas 1 Ibu Ulfa Yurisna Sari S.Pd, juga kepada teman teman PPL

PPG Calon Guru Universitas Kristen Satya Wacana yang telah membantu selama penelitian tindakan kelas di SD N Kecandran 01.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A., Sampe, M., Djuli, L., & Robot, M. (2025). Penerapan Metode Survey, Question, Read, Recite, and Review (SQ3R) dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas VI SD Inpres Oepura, 2 Kota Kupang. *Jurnal Bahasa Sastra Dan Budaya*, 6(1), 12–22. <https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/optimisme>
- Adhimah, O. K., Fauziyah, N., & Azhari, A. (2023). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik. 29(2), 309–318. <https://doi.org/10.30587/didaktika.v29i2.6513>
- Arumsari, A., & Susanti, R. (2024). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Keragaman Peserta Didik Terhadap Pemenuhan Target Kurikulum. *Guruku: Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 2(2), 90–104. <https://doi.org/10.19109/guruku.v2i2.16032>
- Atsilnaura, S. S., Trisiana, A., & Prihastari, E. B. (2024). Analisis Kemampuan Literasi Numerasi pada Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas I SD N 3 Punung Tahun Ajaran 2022/2023. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8, 12290–12295. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/14261%0Ahttps://www.jptam.org/index.php/jptam/article/download/14261/10949>
- Deka, S., Fajlia, L., Kusuma, A. B., Studi, P., Matematika, P., Purwokerto, U. M., Studi, P., Matematika, P., & Purwokerto, U. M. (2024). *EKSPLORASI ETNOMATEMATIKA PADA BATIK SOEDIRMAN DI PURBALINGGA*. 2, 165–177.
- Erika Setiowati, Syamsul Hadi, Maria Ulfa, Ahmad Dainuri, Fajar Sholeh, Miftahus Surur, & Zainul Munawwir. (2024). Analisis Kemampuan Literasi Matematika Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(2), 55–68. <https://doi.org/10.59031/jkppk.v2i2.321>
- Harahap, D. G. S., Nasution, F., Nst, E. S., & Sormin, S. A. (2022). Analisis Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2089–2098. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2400>
- Hidayati, Y., Amin, A., & Solihin, R. K. (2023). Efektivitas Metode Sq4r Untuk Meningkatkan Keterampilan Siswa Dalam Memahami Teks Fabel. *Prosiding Serimbi*, 1(1), 90–109.
- Ilmiah, J., & Pustaka, W. (2025). *PENERAPAN MODEL SQ3R PADA PEMBELAJARAN KEMAMPUAN*. 13, 279–283.
- Ismaya, E. A., & Khairunisa, I. (2021). Budaya Kretek Masyarakat Kudus Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 6(2), 1–12. <file:///C:/Users/acer/Downloads/2613-9389-1-PB.pdf>
- Khaerunnisa, K., Atjo, S. E. P., & Zasikha, N. Z. (2022). Penerapan Metode Survey, Question, Read, Recite, And Review (SQ3R) Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa Kelas III SD Negeri Panaikang Kabupaten Gowa. *DIKDAS MATAPPA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 5(3), 810. <https://doi.org/10.31100/dikdas.v5i3.2254>
- Khayatun, N., & Ardiansyah, A. S. (2024). Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Melalui Bahan Ajar Terintegrasi Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Masalah Pada Objek Budaya Kampung Kauman Semarang. 279–289.
- Majapahit, U. I. (2024). *MENINGKATKAN LITERASI NUMERASI MELALUI PEMBELAJARAN PENDAHULUAN Siswa diharapkan memiliki penguasaan terhadap tiga keterampilan utama, salah satunya adalah literasi, hal ini sesuai perkembangan abad ke-21. Di antara berbagai bentuk literasi, literasi*. 7(1), 151–161.

Penerapan SQ3R Berbasis Budaya dan Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Literasi Matematika
(Fithroh Nor Aini, Wahyudi)

- Mboeik, V. (2023). Literasi Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Citra Pendidikan*, 3(1), 781–788. <https://doi.org/10.38048/jcp.v3i1.1421>
- Milasari diahmilasari, D., Milasari, D., & Suminar, T. (2024). *ELSE (Elementary School Education Journal) KEEFEKTIFAN KETERAMPILAN MEMBACA PEMAHAMAN MELALUI METODE CIRC DAN METODE SQ3R PESERTA DIDIK KELAS IV*. 8(1), 6–10. <https://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/>
- Ni Kadek Tarisma Dwi Antari, Ni Nyoman Ganing, & Maria Goreti Rini Kristiantari. (2024). Model Pembelajaran SQ3R Berbantuan Media Visual terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Journal of Education Action Research*, 8(2), 292–299. <https://doi.org/10.23887/jeaar.v8i2.77999>
- Nomor, V., Maret, B., Halaman, T., Kelas, D., Sd, V. D. I., & Lawallu, I. (2023). *Selecta education*. 6(2), 93–102.
- Nurkaidah, N., & Kartika, D. (2023). Penerapan Metode SQ3R untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pemahaman Membaca Cerita Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas IV MI Cibuntu Bogor. *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies*, 3(2), 289–295. <https://doi.org/10.47467/tarbiatuna.v3i2.3752>
- Nursiah, S. B., & Info Abstrak, A. (2023). Penerapan Model Sq3R (Survey, Question, Read, Recite, and Review) Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Pada Siswa Kelas V Sd. *Jurnal Metafora Pendidikan*, 1(1), 58–70. <http://www.journal.arthamaramedia.co.id/index.php/jmp>
- Oktaviasary, A. (2024). *Gempuran Budaya Modern terhadap Budaya Lokal Generasi Alpha : Tinjauan Literatur Review*. 10(4), 4330–4337.
- Pemahaman, K. M., & Info, A. (2024). *PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN SQ3R (SURVEY , QUESTION , READ , RECITE , REVIEW) TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA KELAS IV SD NEGERI 18 TUMAMPUA I KECAMATAN PANGKAJENE*. 2(3).
- Qoriawati, R., Sulistyawati, I., & Yustitia, V. (2021). Literasi Matematika Siswa Sekolah Dasar Ditinjau dari Gaya Kognitif Field Independent Pendidikan Guru Sekolah Dasar , Universitas PGRI Adi Buana Surabaya Menengah : Analisis Menggunakan Desain Tes Internasional Dengan Konteks Indonesia . *UNION: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 9(2), 215–225.
- Safitri, E. U., & Rindrayani, S. R. (2024). *Pengembangan Modul Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SD Negeri 2 Ngentrong Kabupaten Tulungagung*. 6(2), 710–721. <https://doi.org/10.37216/badaa.v6i2.1967>
- Sumarni, M. L., Jewarut, S., Silvester, S., Melati, F. V., & Kusnanto, K. (2024). Integrasi Nilai Budaya Lokal Pada Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Journal of Education Research*, 5(3), 2993–2998. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1330>
- Tong, J., Studi, P., Guru, P., Ibtidaiyah, M., Tinggi, S., Islam, A., Lokal, B., & Nasional, I. (2024). *Penanaman pendidikan berbasis multikultural dalam melestarikan budaya lokal sebagai identitas nasional*. 4(4), 251–257.
- Wahyudi, W. (2024). Implementasi Teams Games Tournament Untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Siswa Kelas Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 14(01), 88–97. <https://doi.org/10.24246/j.js.2024.v14.i01.p88-97>
- Yani, D. R., & Susanti, R. (2023). Keberagaman Peserta Didik Dalam Pemenuhan Target Kurikulum Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi. *Guruku: Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 2(1), 13–24. <https://doi.org/10.19109/guruku.v2i1.17576>
- Yesika, D. H., Pribowo, F. S. P., & Afiani, K. D. A. (2020). Analisis Model Pembelajaran SQ3R Dalam Meningkatkan Membaca Pemahaman Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Modern*, 6(1), 36–46. <https://doi.org/10.37471/jpm.v6i1.122>